

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konsentrasi Belajar

a. Pengertian Konsentrasi Belajar

Dalam bahasa Inggris, konsentrasi berasal dari kata *concentration* yang berarti pemusatan.¹ Konsentrasi Belajar merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh setiap siswa karena dengan konsentrasi siswa mampu fokus dan memahami pelajaran yang diberikan dengan menyampingkan semua hal yang di luar pelajaran.² Konsentrasi belajar adalah kemampuan memusatkan pikiran terhadap pelaksanaan pembelajaran dan pemahaman materi.³

Jadi konsentrasi belajar adalah guru mampu menciptakan hal tersebut agar siswa melatih diri untuk selalu konsentrasi saat proses pembelajaran.

¹ Nurul Azizah Kurniawawi, *Hubungan antara Minat terhadap Ice Breaking dengan Konsentrasi dalam Mengikuti Layanan Format Klasikal Siswa Kelas VII di SMP Negeri 4 Magelang Tahun Ajaran 2015/1016*, (UNNES: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 15

² Mila Indrawati, *Efektifitas Teknik Ice Breaking dalam Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tambang*, (UIN SUKA RIAU: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019), hal. 11

³ Nurul Azizah Kurniawawi, *Hubungan antara Minat terhadap Ice Breaking dengan Konsentrasi dalam Mengikuti Layanan Format Klasikal Siswa Kelas VII di SMP Negeri 4 Magelang Tahun Ajaran 2015/1016*, (UNNES: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 15

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsentrasi Belajar

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi siswa sulit untuk berkonsentrasi saat proses pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

- 1) Gangguan eksternal yaitu gangguan belajar dari luar yang berkaitan dengan indera, seperti penglihatan, pendengaran, dan penciuman.
- 2) Gangguan internal yaitu antara lain:
 - a) Gangguan Kesehatan jasmani seperti sakit, kurang tidur, letih, dan lapar.
 - b) Timbulnya perasaan negatif seperti gelisah, marah, dan takut.
 - c) Lemahnya minat dan motivasi pada pelajaran
 - d) Bersifat pasif seperti cenderung menerima begitu saja yang diberikan guru dan tidak berani mengungkapkan pendapatnya
 - e) Tidak memiliki cara-cara belajar yang baik.⁴

Jadi gangguan eksternal itu adalah gangguan yang berkaitan dengan gangguan yang berasal dari luar atau lingkungan siswa. Sedangkan gangguan internal adalah gangguan yang berkaitan dengan gangguan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri.

⁴ Hendra Surya, *Cara Cerdas Mengatasi Kesulitan Belajar*, (Jakarta: PT Elex Media Koputindo, 2015), hal. 6-9

c. Prinsip Konsentrasi Belajar

Konsentrasi belajar itu tidak datang dengan sendirinya atau bukan disebabkan pembawaan seseorang yang dibawa sejak lahir melainkan konsentrasi belajar itu harus diciptakan dan direncanakan serta dijadikan kebiasaan belajar⁵ Seperti yang dikatahui, konsentrasi yaitu suatu kebiasaan yang tidak ditentukan oleh gen keturunan. Pada dasarnya konsentrasi merupakan perilaku sadar yang tidak bisa dilakukan secara tidak sengaja. Hal ini sejalan dengan pernyataan Gunarya yang mengungkapkan bahwa berkonsentrasi merupakan tingkah laku yang harus diupayakan dengan sadar, bukan datang dengan sendirinya, tetapi merupakan pilihan diri, yakni memusatkan perhatian pada sesuatu yang kita pilih dan kita tentukkan.

Prinsip-prinsip konsentrasi yang efektif, pada hakekatnya merupakan kunci untuk dapat menerapkan proses konsentrasi efektif. Berikut merupakan prinsip konsentrasi yang efektif yaitu:

- 1) Konsentrasi pada hakekatnya merupakan kemampuan seseorang dalam mengendalikan kemauan, pikiran dan perasaannya.
- 2) Untuk dapat mengendalikan kemauan, pikiran, dan perasannya agar tercapai konsentrasi efektif, seseorang harus menikmati kegiatan yang dilakukannya

⁵ Hendra Surya, *Menjadi Manusia Pembelajar*, (Jakarta: PT Gramedia Jakarta, 2009), hal.

- 3) Konsentrasi akan terjadi secara mudah jika seseorang menikmatinya
- 4) Salah satu penunjang pertama dan utama untuk dapat melakukan konsentrasi efektif salah adanya kemauan yang kuat dan konsisten.
- 5) Untuk dapat melakukan konsentrasi efektif diperlukan adanya faktor pendukung dari dalam diri orang tersebut seperti faktor internal yang meliputi kondisi mental dan fisik yang sehat.
- 6) Konsentrasi efektif juga baru akan terjadi maksimal jika didukung oleh faktor-faktor yang ada di luar orang tersebut, yaitu meliputi situasi dan kondisi lingkungan yang menimbulkan rasa aman, nyaman, dan tenang.
- 7) Salah satu prinsip utama terjadinya konsentrasi efektif adalah jika seseorang dapat menikmati kegiatan yang sedang dilakukannya.⁶

Jadi prinsip agar siswa dapat berkonsentrasi adalah adanya kemauan pada diri siswa untuk menikmati kegiatan pembelajaran yang dilakukan dan dengan beberapa faktor pendukung di dalamnya. Dengan begitu konsentrasi bukan lagi suatu sikap tidak sadar

⁶ Nurul Azizah Kurniawawi, *Hubungan antara Minat terhadap Ice Breaking dengan Konsentrasi dalam Mengikuti Layanan Format Klasikal Siswa Kelas VII di SMP Negeri 4 Magelang Tahun Ajaran 2015/1016*, (UNNES: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 17

melainkan suatu kebiasaan yang dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung.

d. Aspek-aspek Konsentrasi Belajar

1. Pemusatan pikiran : suatu keadaan belajar yang membutuhkan ketenangan nyaman, perhatian seseorang dalam memahami isi pelajaran yang dihadapi.
2. Motivasi : keinginan atau dorongan yang terdapat dalam diri individu untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.
3. Rasa kuatir : perasaan yang tidak tenang karena seseorang merasa tidak optimal dalam melakukan pekerjaannya.
4. Perasaan tertekan : perasaan seseorang yang bukan dari individu melainkan dorongan/tuntutan dari orang lain maupun lingkungan.
5. Gangguan pemikiran : hambatan seseorang yang berasal dari dalam individu maupun orang sekitar. Misalnya : masalah ekonomi, keluarga, masalah pribadi individu.
6. Gangguan kepanikan : hambatan untuk berkonsentrasi dalam bentuk rasa was-was menunggu hasil yang dilakukan maupun yang sudah dilakukan oleh orang tersebut.
7. Kesiapan belajar : keadaan seseorang yang sudah siap akan menerima pelajaran, sehingga individu dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Untuk itu kesulitan konsentrasi semakin bertambah berat jika seorang peserta didik terpaksa mempelajari pelajaran yang tidak disukainya atau pelajaran tersebut diajarkan oleh pengajar yang juga tidak disukainya.⁷

Jadi aspek konsentrasi sangat berpengaruh pada siswa misalnya keadaan kesiapan siswa saat menerima pembelajaran. Guru diharapkan mampu melihat kesiapan belajar siswa pada saat sebelum pembelajaran dimulai.

e. Ciri-Ciri Orang Memiliki Konsentrasi Belajar

Secara kasat mata, ciri-ciri orang yang konsentrasi tidak dapat terlihat karena sangat sulit membedakan apakah dia melamun atau memperhatikan. Adapun ciri-ciri orang yang memiliki konsentrasi adalah sebagai berikut :

- 1) Seseorang yang memiliki konsentrasi belajar mampu menyerap informasi yang lebih mendalam dibandingkan dengan orang yang tidak berkonsentrasi dalam belajar. Adapun konsentrasi belajar seseorang dapat diamati dari hal-hal berikut: Fokus pandangan tertuju pada guru, papan tulis, dan media.
- 2) Perhatian memperhatikan sumber informasi dengan seksama.
- 3) Sambutan lisan (*verbal response*) bertanya untuk mencari informasi tambahan.

⁷ NugrohoW, *Belajar Mengatasi Hambatan Belajar*, (Surabaya: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 43

- 4) Menjawab, mampu menjawab dengan positif apabila sesuai dengan masalah, negatif apabila tidak sesuai dengan masalah, san ragu—ragu apabila masalah tidak menentu.
- 5) Memberikan pernyataan (*statement*) untuk menguatkan, menyetujui, serta menyanggah dengan alasan atau tanpa alasan.
- 6) Sambutan psikomotorik, ditunjukkan oleh perilaku membuat catatan menulis informasi dan membuat jawaban pekerjaan.
- 7) Membuat catatan⁸

Adapun menurut pendapat lain klasifikasi perilaku yang dapat digunakan untuk mengetahui ciri-ciri siswa yang dapat berkonsentrasi adalah perilaku kognitif, perilaku afektif, perilaku psikomotor, dan perilaku bahasa berikut penjelasannya :

- 1) Perilaku kognitif, yaitu perilaku yang menyangkut masalah pengetahuan, informasi, dan masalah kecakapan intelektual. Pada perilaku kognitif ini, siswa yang memiliki konsentrasi dalam menerima materi layanan dapat ditengarai dengan kesiapan pengetahuan yang dapat segera muncul bila diperlukan. Ciri-cirinya yaitu :
 - a) Komprehensif dalam penafsiran informasi
 - b) Mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh

⁸ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, (Bandung: Remadja Rosdakarya, 2005), hal. 195

- c) Mampu mengadakan analisis dan sintesis pengetahuan yang diperoleh
- 2) Perilaku afektif, yaitu perilaku yang berupa sikap dan persepsi. Pada perilaku ini siswa yang memiliki konsentrasi dapat dilihat:
- a) Adanya penerimaan yaitu tingkat perhatian tertentu
 - b) Respon yaitu keinginan untuk mereaksi bahan yang diajarkan
 - c) Mengemukakan suatu pandangan atau keputusan sebagai integrasi dari suatu keyakinan, ide dan sikap seseorang.
- 3) Perilaku psikomotor. Pada perilaku ini siswa yang memiliki konsentrasi dapat dilihat :
- a) Adanya gerakan anggota badan yang tepat atau sesuai dengan petunjuk guru
 - b) Komunikasi non verbal seperti ekspresi muka dan gerakan-gerakan yang penuh arti
- 4) Perilaku berbahasa. Pada perilaku ini siswa yang memiliki konsentrasi ketika diberikan layanan dapat dilihat adanya aktivitas berbahasa yang terkoordinasi dengan baik dan benar.⁹

⁹ Nurul Azizah Kurniawati, *Hubungan antara Minat terhadap Ice Breaking dengan Konsentrasi dalam Mengikuti Layanan Format Klasikal Siswa Kelas VII di SMP Negeri 4 Magelang Tahun Ajaran 2015/2016*, (UNNES: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 19-21

Jadi siswa dikatakan konsentrasi yaitu mengamati dan mendengarkan guru saat proses pembelajaran, memberikan respon berupa bertanya, berani mengungkapkan pendapatnya, dan menjawab pertanyaan yang diberikan guru dengan baik. Siswa yang berkonsentrasi dapat dilihat juga dari 3 aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Untuk itu guru harus mampu melihat siswanya apakah mereka termasuk berkonsentrasi dengan ciri-ciri yang telah dijelaskan.

f. Cara Membangun Konsentrasi Belajar

Konsentrasi bukanlah pembawaan bakat seseorang yang dibawa sejak lahir. Melainkan harus diciptakan dan direncanakan serta dijadikan kebiasaan belajar. karena setiap orang pada dasarnya punya potensi dan kemampuan yang sama untuk melakukan konsentrasi belajar. itu mengapa konsentrasi belajar harus dibangun dan dilatih yaitu dengan cara sebagai berikut:

- 1) Lingkungan belajar harus kondusif yaitu tempat atau ruangan yang rapi, bersih, bebas dari bau yang menyengat dan nyaman.
- 2) Kesiapan belajar (*learning readiness*) yaitu kondisi Ketika ingin belajar benar-benar *fresh* untuk belajar.
- 3) Menanamkan minat belajar dan motivasi belajar dengan mengembangkan imajinasi berfikir dan aktif bertanya.
- 4) Mengembangkan metode belajar yang baik.
- 5) Belajar aktif

- 6) Perlu disediakan waktu untuk menyegarkan pikiran saat menghadapi kejemuian belajar.¹⁰

Jadi terdapat beberapa cara membangun konsentrasi belajar dan guru dapat melatih siswa agar siswa mampu bisa berkonsentrasi saat proses pebelajaran berlangsung.

g. Hal-hal yang Mempengaruhi Konsentrasi

Ada beberapa hal yang mempengaruhi konsentrasi ketika belajar/menerima materi pembelajaran, yang paling utama yaitu faktor pendukung atau bisa disebut konsentrasi dalam menerima pembelajaran dibagi menjadi dua yaoutu faktor internal dan eksternal.

Berikut penjabaran masing-masing faktot :

1) Faktor Internal

a) Faktor Jasmaniah

- Kondisi badan yang sehat

Kondisi badan yang sehat yang dimaksud disini adalah tidak sedang terserang suatu penyakit, karena jika terserang suatu penyakit maka akan sangat mengganggu konsentrasi

- Kondisi badan yang fit

¹⁰ Mila Indrawati, *Efektiiitas Teknik Ice Breaking dalam Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tambang*, (UIN SUKA RIAU: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019), hal. 15

Kondisi badan yang fit maksudnya adalah tidak sedang lapar, mengantuk, lemas, dan lain sebagainya.

- Cukup tidur dan istirahat

Siswa tidak mengantuk dan capek, karena jika hal itu terjadi siswa akan sibuk menahan kantuk.

- Seluruh panca indera berfungsi dengan baik

Jika panca indera ada yang sedang terganggu maka siswa akan sedikit kesulitan jika konsentrasi karena hanya memikirkan panca inderanya saja.

- Tidak mengalami gangguan fungsi otak

Jika siswa mengalami gangguan fungsi otak akan sangat kesulitan konsentrasi karena faktor utama tumbuhnya konsentrasi adalah dari otak

- Tidak dihindangi rasa nyeri karena penyakit tertentu

Jika dihindangi rasa nyeri akan sibuk mengeluh sakit dan tidak bisa berkonsentrasi

- Detak jantung normal

Setak jantung yang normal tidak membuat siswa merasa terganggu

- Irama napas berjalan baik

Jika napas tidak berjalan dengan baik, berkonsentrasi siswa teralihkan dengan mengatur napas

b) Faktor rohaniah

- Kondisi kehidupan sehari-hari cukup tenang

Siswa tidak sedang dihindangi masalah pribadinya baik dengan keluarga, teman, ataupun saudara.

- Memiliki sifat baik, terutama sabar dan konsisten

Jika tidak sabar dan konsisten siswa akan merasa bosan ketika memperhatikan pelajaran dengan sungguh-sungguh, karena menumbuhkan konsentrasi membutuhkan proses.

- Taat beribadah

Jika siswa dekat dengan Sang Pencipta maka hati dan pikirannya akan tenang

- Tidak mempunyai masalah yang berat

Siswa terbebas dari masalah yang menyita waktunya untuk berpikir

- Tidak emosional

Jika siswa emosional maka akan membuat konsentrasinya goyah dan tidak maksimal

- Tidak dihindangi *stress* berat

Tidak mempunyai masalah yang menyebabkan *stress* berat

- Memiliki rasa percaya diri yang cukup

Jika tidak memiliki rasa percaya diri, siswa akan malas untuk konsentrasi karena merasa bahwa hal tersebut tidak terlalu penting.

- Tidak mudah putus asa

Jika mudah putus asa, tidak akan mencapai konsentrasi yang maksimal karena menumbuhkan konsentrasi sangat sulit

- Memiliki kemauan keras

Siswa tidak mudah putus asa untuk memahami materi sehingga semakin lama siswa memahami materi

- Bebas dari gangguan mental

Jika mentalnya terganggu, maka siswa tidak akan bisa untuk konsentrasi.

2) Faktor Eksternal

- a) Lingkungan sekitar cukup tenang, bebas dari gangguan suara yang terlalu keras dan bising.
- b) Udara sekitar cukup nyaman, bebas dari polusi dan bau-bauan yang mengganggu rasa nyaman
- c) Penerangan harus cukup. Karena jika terlalu terang ataupun gelap maka akan sangat mengganggu mata dalam memahami materi

- d) Orang-orang yang ada sekitar lingkungan harus terdiri dari orang-orang yang menunjang suasana tenang. Karena jika kondisi bising akan mengalihkan perhatian siswa.
- e) Suhu harus menunjang kenyamanan. Karena jika terlalu panas ataupun dingin maka siswa akan sibuk membuat nyaman dirinya.
- f) Tersedia fasilitas yang cukup menunjang kegiatan kerja. Jika ada fasilitas yang tertinggal maka kemungkinan siswa akan merasa malas dan enggan memperhatikan materi kembali.¹¹

Jadi faktor-faktor yang telah dipaparkan diatas sangat mempengaruhi konsentrasi belajar siswa. Keadaan siswa yang normal dan susana yang nyaman serta tenang akan membuat siswa lebih berkonsentrasi sedangkan keadaan siswa yang tidak mendukung dan suasana yang berisik akan mudah membuat siswa tidak berkonsentrasi. Sehingga guru harus mampu mengidentifikasi faktor-faktor penghambat apabila siswa tidak berkonsentrasi yang nantinya dapat dilakukan suatu aktivitas untuk mengembalikan konsentrasi mereka secara benar.

¹¹ Nurul Azizah Kurniawawi, *Hubungan antara Minat terhadap Ice Breaking dengan Konsentrasi dalam Mengikuti Layanan Format Klasikal Siswa Kelas VII di SMP Negeri 4 Magelang Tahun Ajaran 2015/1016*, (UNNES: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 22-26

2. Pengertian Implementasi

Implementasi secara sederhana dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Sebagaimana yang ada di dalam kamus besar bahasa Indonesia, implementasi berarti penerapan. Implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Jadi implementasi dapat diartikan sebagai penerapan atau operasionalisasi suatu aktivitas guna mencapai suatu tujuan atau sasaran.¹²

Jadi implementasi adalah penerapan. Penerapan yang dilakukan dalam proses pembelajaran bisa meliputi apa saja untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan.

3. *Ice Breaker*

a. Pengertian *Ice Breaker*

Secara harfiah arti dari *ice breaker* adalah memecah es/kebekuan. Dalam kegiatan pelatihan, *ice breaker* seringkali dipahami sebagai sebuah proses kegiatan peralihan dari situasi yang sebelumnya menegangkan, membosankan, dingin, tidak kenal satu dengan yang lainnya, menjadi situasi yang santai, menyenangkan, hangat dan akrab satu dengan yang lainnya.

¹² Arinda Firdianti, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*, (Yogyakarta: CV Gre Publishing, 2018), hal. 32

Keberadaan *ice breaker* sangat dinanti-nanti ketika suasana sudah tidak kondusif untuk dilanjutkan.¹³

Ice Brekaer adalah suatu kegiatan untuk menyelingi suatu aktivitas dengan melakukan kegiatan seperti permainan, menyanyi, senam otak dan tebak-tebakkan. Pemberian *ice breaker* dalam pembelajaran berfungsi untuk mencegah kebekuan suasana kelas agar proses pembelajaran menjadi efektif dan konsentrasi belajar siswa menjadi terfokus kembali.¹⁴

b. Pentingnya *Ice Breaker* pada Pembelajaran

Ice breaker membantu menghidupkan suasana kelas menjadi menyenangkan bagi siswa. Seorang guru harus peka ketika melihat gejala yang menunjukkan bahwa siswa sudah tidak dapat berkonsentrasi lagi dengan melakukan *ice breaker* agar siswa menjadi segar dan konsentrasi kembali.¹⁵

Proses pembelajaran yang selama ini tertanam oleh banyak peserta didik adalah sebuah proses belajar yang kaku dan formal tanpa adanya kegembiraan. Hal tersebut terkesan membosankan, dan tidak sesuai dengan rata-rata kemampuan manusia dalam

¹³ Felik Sad Windu Wisnu Broto, *Modul Latihan Kepemimpinan Tingkat Dasar Metode AR*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hal. 35

¹⁴ Rina Ambini, *Meningkatkan Motivasi Belajar IPS melalui Pemberian Ice Breaker pada Siswa Kelas V SDN Monggang*, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 29 Tahun ke-5*, 2016, hal. 2766

¹⁵ Ningsih Mariyaningsih dan Mistina Hidayatim *Bukan Kelas Biasa: Teori dan Praktik Berbagai Model dan Metode Pembelajaran Menerapkan Inovasi Pembelajaran di Kelas-Kelas Inspiratif*, (Surakarta: CV Kekata Gropu, 2018), hal. 9

mendengarkan selama 20 menit dalam situasi monoton. Dengan demikian sangat penting seorang guru ampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, salah satunya dengan melaksanakan *ice breaker*. Adapun kajian landasan pentingnya *ice breaker* dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Landasan empiris adalah menciptakan proses pembelajaran yang menggemberikan dimulai dengan motivasi dalam menciptakan suasana yang menyenangkan dengan maramu *ice breaking* yang disisipkan dalam proses pembelajaran. *Ice breaking* bida dipelajari oleh setiap orang tanpa membutuhkan keterampilan tinggi dan dapat dipasangkan dengan berbagai materi pelajaran yang akan diajarkan oleh guru.
- 2) Landasan teoritis adalah guru menggunakan *ice breaking* sebagai alat menciptakan nuansa kegembiraan dan keakraban antara peserta didik maupun antara peserta didik dan guru.
- 3) Landasan yuridis adalah proses pembelajaran menyenangkan adalah hak anak. Dan penggunaan *ice breaking* dalam pembelajaran akan sangat membantu mewujudkan suasana pembelajaran yang dinamis, kreatif, dan menyenangkan.¹⁶

Jadi setiap proses pembelajaran yang dilakukan harus dapat menciptakan suasana yang menarik, nyaman, dan menyenangkan

¹⁶ Novalda Pertiwi, *Peningkatan Perhatian Pesert Didik pada Proses Belajar melalui Ice Breaking pada Kelas II E MI Pembangunan UIN Jakarta*, (Jakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2018), hal. 20-23

bagi siswa dan guru agar siswa mampu berkonsentrasi dan memahami materi pelajaran yang disampaikan.

c. Tujuan Metode *Ice Breaker*

Ice breaker bukan menjadi tujuan utama dalam pembelajaran, namun merupakan pendukung utama dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan saat mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Suasana pembelajaran yang gembira akan sangat membantu peserta didik dalam konsentrasi belajar. Konsentrasi belajar yang baik dan lama akan menarik perhatian peserta didik dalam pembelajaran.¹⁷

Tujuan penggunaan *ice breaker* adalah untuk sebuah proses belajar, yaitu sebagai *energizer* sebelum pemberian materi utama, memecah kebekuan, memberikan pencerahan di saat mengalami kejenuhan dan mampu membangkitkan gairah belajar sehingga memberikan kesan yang menyenangkan ketika belajar.¹⁸

Ada beberapa tujuan penggunaan *ice breaker*, yaitu:

1. Menghilangkan sekat-sekat pembatas diantara peserta didik.
2. Terciptanya kondisi yang dinamis diantara peserta didik.

¹⁷ Villa Cynthia Devi, *Pengaruh Ice Breaker Jenis Games Terhadap Hasil Belajar Tematik Peserta Didik Kelas V SD Negeri 5 Metro Pusat Tahun Pelajaran 2018/2019*, (Universitas Lampung: Skripsi tidak diterbitkan, 2019), hal. 37

¹⁸ Kusumo Suryoharjuno, *Ice breaker penyemangat Belajar*, (Surabaya: Ilman Nafia, 2018), hal. 1

3. Menciptakan motivasi antara sesama peserta didik untuk melakukan aktivitas selama proses belajar mengajar berlangsung.
4. Membuat peserta didik saling mengenal dan akan menghilangkan jarak mental sehingga suasana menjadi benar-benar *rileks*, cair dan mengalir.
5. Mengarahkan atau memfokuskan peserta didik pada topik pembahasan.¹⁹

Ice breaker dapat pula digunakan sebagai daya pembangkit (*energizer*). *Energizer* adalah permainan-permainan yang digunakan ketika para peserta tampak dingin atau kehilangan semangat, jenuh dan mengantuk, sebagai sarana menurunkan ketagangan dan menyuntikkan tenaga baru. Menurunnya semangat ini juga bisa terjadi sesudah jeda (*break*) atau makan siang. Catatan penting pemakaian *ice breaker* yaitu:

1. Sebelum mempraktikkan, hendaknya seorang pendidik, melakukan uji coba, dengan uji coba akan diketahui secara pasti waktu yang dibutuhkan, bahkan melihat secara cermat antara kesesuaian *ice breaker* dengan materi pelajarann.

¹⁹ Sunarto, *Ice Breaker dalam Pembelajaran Aktif*, (Surakarta: Cakrawala Media, 2012), hal. 4

2. Dihindari perilaku yang menganggap, bahwa *ice breaker* adalah sarana pembunuh waktu, atau pengisi waktu luang. Namun lebih diarahkan kepada pembangkitan motivasi (*energizer*)
3. Dalam melakukan *ice breaker* perhatikan kaidah *WARUNG JAMU* (Waktu-Ruang-Jumlah-dan Mutu)

Waktu : kapan kita harus mempraktikkan *ice breaker*

Ruang : pada dimensi apa kita berikan

Jumlah : untuk apa kita berikan

Mutu : tujuan apa yang diinginkan²⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan *ice breaker* yaitu sebagai suatu *energizer* atau pembangkit suasana pembelajaran agar tercipta sesuai dengan keinginan tujuan pembelajaran untuk mencapainya dengan baik.

d. Ciri-ciri *Ice Breaker*

Ice breaking yang bertujuan untuk mencairkan suasana dalam setiap kegiatan suasana dalam setiap kegiatan pembelajaran yang terkesan kaku dan beku. Kegiatan *ice breaking* yang merupakan aktivitas berupa gerakan, nyanyian, dan juga ucapan mampu mengubah kondisi menjadi hangat. Dengan demikian, berikut merupakan beberapa ciri-ciri dari *ice breaking* :

²⁰ M Said, *Ice breaker Games Kumpulan Permainan Penggugaj Semangat*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), hal. 87

- 1) Kalimat yang bisa menarik perhatian siswa dalam 11 menit pertama
- 2) Adanya gerakan fisik yang mengundang perhatian siswa
- 3) Pembelajaran dilibatkan dalam topik atau materi pembelajaran
- 4) Adanya bunyian yang merangsang pendengaran siswa
- 5) Anekdote yang mampu membuat siswa tertawa
- 6) Perenungan yang mengehendaki jawaban bersama
- 7) Gerakan fisik yang bisa “membangunkan” siswa
- 8) Momen yang bisa mengubah jalan pikiran siswa
- 9) Suara yang menyedot perhatian siswa²¹

Jadi ciri-ciri *ice breaking* yang paling penting adalah membuat siswa aktif dan menarik serta menciptakan suasana yang menyenangkan.

e. Prinsip-prinsip penggunaan *ice breaker* dalam pembelajaran

Implementasi *ice breaker* dalam proses pembelajaran perlu mempertimbangkan beberapa prinsip yaitu sebagai berikut:

1) Efektivitas

Jenis *ice breaking* apapun yang digunakan dalam proses pembelajaran haruslah dalam rangka menguatkan strategi pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dengan dilakukannya *ice*

²¹ Novalda Pertiwi, *Peningkatan Perhatian Peserta Didik pada Proses Belajar melalui Ice Breaking pada Kelas II E MI Pembangunan UIN Jakarta*, (Jakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2018), hal. 29

breaking mestinya tujuan pembelajaran semakin efektif dicapai. *Ice breaking* yang sekiranya akan membuat pembelajaran tidak kondusif situasi tertentu hendaknya dihindari.

2) Motivasi

Tujuan dari *ice breaking* salah satunya ialah meningkatkan motivasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Dengan *ice breaking* diharapkan peserta didik yang belum termotivasi untuk mengikuti pembelajaran menjadi termotivasi, atau peserta didik yang sudah jenuh mengikuti pembelajaran dapat kembali pada semangat awal pembelajaran yang penuh motivasi. Motivasi belajar adalah penggerak atau pendorong dari siswa dalam kegiatan belajar. Motivasi belajar ini dapat terjadi sebelum belajar, saat belajar, maupun sesudah belajar²²

3) Singkronisasi

Ice breaking dalam pembelajaran adalah bagian yang tidak dapat terpisahkan dari seluruh proses pembelajaran yang sedang dilakukan. Akan sangat baik jika *ice breaking* yang dipilih sesuai dengan materi yang dibahas saat itu. Dengan demikian *ice breaking* akan mempunyai daya penguat ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

4) Tidak Berlebihan

²² Try Gunawan Zebua, *Studi Literatur Problem Based Learning untuk Masalah Motivasi bagi Siswa dalam Belajar Matematika*, (Medan: Guepedia, 2020), hal. 48

Penggunaan *ice breaking* yang berlebihan akan mengaburkan tujuan pembelajaran, dan hal tersebut juga harus memperhatikan ketersediaan waktu/jam pelajaran yang sedang diampu.

5) Tepat Situasi

Ice breaking hendaknya dilakukan tepat situasi. *Ice breaking* dilakukan serampangan dikhawatirkan justru akan merusak situasi yang sudah kondusif.

6) Tidak Mngandung Unsur Sara

Ice breaking yang diberikan seharusnya mempunyai nilai positif terhadap rasa persatuan dan kesatuan. Hal-hal yang mengandung unsur membedakan atau menghina suku, agama, ras antar golongan harus dihindarkan, sekaliipun hal tersebut sebagai lelucon saja.

7) Tidak mengandung Unsur Pornografi

Sebagai pendidik harus pandai memilah dan memilih jenis *ice breaking* yang edukatif, sopan dan tidak mengandung unsur pornografi. Karena penyebaran *ice breaking* yang sudah meluar di berbagai internet.²³

²³ Novalda Pertiwi, *Peningkatan Perhatian Pesert Didik pada Proses Belajar melalui Ice Breaking pada Kelas II E MI Pembangunan UIN Jakarta*, (Jakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2018), hal. 32-33

Jadi penggunaan *ice breaker* harus memperhatikan prinsip-prinsip agar dalam pengimplementasiannya mampu terlaksana dengan baik tidak berlebihan atau berkurang sesuai tujuan *ice breaker* itu sendiri.

f. Teknik penerapan *Ice Breaker*

Teknik penerapan *ice breaker* sangat dibutuhkan dalam pembelajaran di kelas karena dengan suatu teknik yang benar akan membuat implementasi *ice breaker* dapat sesuai dengan kebutuhan. *Ice breaker* digunakan di sela-sela kegiatan untuk memecahkan kebekuan suasana di kelas. Biasanya ini dilakukan jika ada siswa yang mulai bosan, pasif, mengantuk dan situasi lain yang membuat siswa kurang semangat.²⁴

Teknik penerapan *ice breaker* ini mengutamakan suasana belajar mengajar yang ceria, semangat, dan tidak membosankan. Penerapan teknik *ice breaker* ini dapat melatih kerjasama antara peserta didik, menjadikan peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran dan dapat belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana menyenangkan.²⁵

Teknik penggunaan *ice breaking* ada dua acara yaitu secara spontan dilaksanakan dalam situasi pembelajaran dan direncanakan.

²⁴ Achmad Badaruddin, *Peningkatan Motivasi Belajar Siswa melalui Konseling Klasikal*, (CV Abe Kreatifindo, 2015), hal. 112

²⁵ Sumardani, *Pengaruh Penerapan Teknik Ice Breaking terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas III Sekolah Dasar*, (Universitas Tanjung Pura: Skripsi tidak diterbitkan, 2014), hal 2

Berikut penjelasan mengenai teknik penerapan *ice breaking* dengan lebih detail:

- 1) Penerapan *ice breaking* secara spontan dalam proses pembelajaran

Ice breaking ini dilakukan tanpa persiapan atau tanpa direncanakan terlebih dahulu oleh guru yang bersangkutan. *Ice breaking* diberikan secara spontan adalah dengan tujuan untuk memusatkan perhatian peserta didik kembali setelah sebelumnya keadaan kelas yang kacau atau sesudah mata pelajaran diluar kelas. Meskipun *ice breaking* spontan dilaksanakan tanpa perencanaan, namun diharapkan tetap mempunyai nilai positif terhadap proses maupun hasil pembelajaran.²⁶

Ice breaking diberikan secara spontan adalah dengan tujuan antara lain :

- a) Memusatkan kembali perhatian peserta didik
- b) Memberikan semangat baru pada peserta didik mencapai titik jenuh.
- c) Mengalihkan perhatian terhadap fokus materi pelajaran yang berbeda.

²⁶ Novalda Pertiwi, *Peningkatan Perhatian Pesert Didik pada Proses Belajar melalui Ice Breaking pada Kelas II E MI Pembangunan UIN Jakarta*, (Jakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2018), hal. 34

Ice breaker dilakukan secara spontan memiliki beberapa keunggulan, yaitu :

- a) Lebih kontekstual dengan situasi dan kondisi pembelajaran yang dihadapi saat itu
- b) Pendidik lebih kreatif memanfaatkan kondisi peserta didik untuk melakukan ice breaker secara interaktif
- c) Kejenuhan yang dialami peserta didik cepat segera dapat diatasi²⁷

2) *Ice breaking* di awal kegiatan pembelajaran

Ice breaking yang direncanakan dalam RPP memiliki kelebihan-kelebihan diantaranya *ice breaking* terpilih secara tepat dalam materi pembelajaran. Guru bisa belajar apabila belum menguasai dan akan terasa menyatu dengan proses pembelajaran.²⁸

Pada kegiatan awal pembelajaran biasanya anak masih dalam kondisi segar, kecuali sebelumnya ada mata pelajaran lain. Kondisi yang masih segar seperti ini dapat menggunakan *ice breaker* tipe ringan, yaitu dengan punggung tangan, telapak kaki dengan telapak tangan, atau kebalikannya telapak tangan dengan telapak kanan dengan punggung kaki dengan punggung

²⁷ Sunarto, *Ice Breaker dalam Pembelajaran Aktif*, (Surakarta: Cakrawala Media, 2012), hal. 106

²⁸ Novalda Pertiwi, *Peningkatan Perhatian Peserta Didik pada Proses Belajar melalui Ice Breaking pada Kelas II E MI Pembangunan UIN Jakarta*, (Jakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2018), hal. 34

kaki. Dapat juga diisi dengan berbagai tepuk sesuai dengan mata pelajaran yang dilakukan.

Ice breaker yang direncanakan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) memiliki kelebihan-kelebihan yang tidak dimiliki pada *ice breaker* spontan, antara lain :

- a) *Ice breaker* dapat dipilih secara lebih tepat, baik dalam menyesuaikan materi pembelajaran maupun ketepatan dalam memenuhi prinsip-prinsip penggunaan *ice breaker* dalam pembelajaran.
 - b) Ada kesempatan bagi pendidik untuk belajar terlebih dahulu terhadap *ice breaking* yang belum dikuasainya.
 - c) *Ice breaker* terasa lebih menyatu dengan proses pembelajaran yang sedang berlangsung.²⁹
- 3) *Ice breaking* pada inti kegiatan pembelajaran

Inti kegiatan pembelajaran merupakan waktu yang krusial, karena peserta didik dituntut untuk berkonsentrasi dalam waktu berjam-berjam untuk mendengarkan materi ataupun mengerjakan tugas. Dan kegiatan konsentrasi dalam waktu yang lama tersebut sangat sulit.³⁰

²⁹ Sunarto, *Ice Breaker dalam Pembelajaran Aktif*, (Surakarta: Cakrawala Media, 2012), hal. 106

³⁰ Novalda Pertiwi, *Peningkatan Perhatian Peserta Didik pada Proses Belajar melalui Ice Breaking pada Kelas II E MI Pembangunan UIN Jakarta*, (Jakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2018), hal. 35

Pada kegiatan inti pembelajaran merupakan saat dimana peserta didik harus terus memusatkan perhatian selama jam pembelajaran berlangsung. Penggunaan *ice breaker* pada inti pembelajaran harus dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) *Ice breaker* digunakan pada saat pergantian sesi atau pergantian kegiatan. *Ice breaker* hendaknya jangan digunakan pada saat tengah-tengah kegiatan, seperti pada saat diskusi, kerja kelompok, demonstrasi dan lain-lain.
 - b) *Ice breaker* dilakukan pada saat peserta didik mengalami kejenuhan atau kebosanan dalam menjalankan tugas belajar. hal ini diperlukan untuk mengembalikan stamina kepada peserta didik agar dapat optimal dalam mengikuti proses pembelajaran.
 - c) *Ice breaker* juga dapat digunakan untuk memberikan penguatan materi pembelajaran yang sedang diberikan. Biasanya *ice breaker* yang dapat digunakan untuk penguat adalah jenis yel-yel ataupun jenis lagu.³¹
- 4) *Ice breaking* pada akhir kegiatan pembelajaran

Ice braking pada akhir kegiatan pembelajaran berfungsi untuk memberikan penguatan tentang pemahaman yang sudah disampaikan. Mengakhiri kegiatan dengan penuh kegembiraan

³¹ Sunarto, *Ice Breaker dalam Pembelajaran Aktif*, (Surakarta: Cakrawala Media, 2012), hal. 106

dan memotivasi siswa untuk selalu mengikuti pembelajaran berikutnya.³²

Walaupun pelajaran sudah selesai, *ice breaker* masih dianggap perlu. *Ice breaker* pada akhir kegiatan pembelajaran berfungsi anatar lain untuk :

- a) Memberikan penguatan tentang pemahaman konsep pelajaran yang baru saja dilaksanakan
- b) Mengakhiri kegiatan dengan penuh kegembiraan
- c) Memotivasi peserta didik untuk selalu senang mengikuti pelajaran berikutnya.³³

Ice breaker dapat dilakukan berbagai bentuk aktivitas, misalnya dalam berbagai bentuk aktivitas, misalnya dalam bentuk cerita lucu dan bermakna dari pendiidk, tebakan berhadiah, ataupun permainan (*game*). Aktivitas bisa dilakukan dalam waktu antara 5-15 menit tergantung pada kebutuhan,. Selain itu, *ice breaker* dpaat dilaksanakan tersusun secara sistematis dan termuat dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), serta dapat dilakukan kapan saja tergantung pada kondisi dan keperluan. Dalam pelaksanaannya harus membutuhkan

³² Novalda Pertiwi, *Peningkatan Perhatian Pesert Didik pada Proses Belajar melalui Ice Breaking pada Kelas II E MI Pembangunan UIN Jakarta*, (Jakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2018), hal. 34-35

³³ Sunarto, *Ice Breaker dalam Pembelajaran Aktif*, (Surakarta: Cakrawala Media, 2012), hal. 106

keterampilan dan kreativitas pendidik, terutama dalam memilih aktivitas yang tepat sesuai dengan kebutuhan.³⁴

Jadi teknik penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran harus diperhatikan oleh guru. *Ice breaking* bisa dilakukan secara spontan maupun direncanakan. *Ice breaking* bisa terletak dimanapun sesuai dengan kondisi kelas.

g. Langkah-langkah *Ice Breaker*

Secara keseluruhan menurut Gagne menjabarkan langkah-langkah metode *ice breaker* adalah :

- 1) *Gaining attention* (menarik perhatian)
- 2) *Informing learners of the objective* (menjelaskan tujuan pembelajaran)
- 3) *Stimulating recall of prior learning* (mengingatnkan pengetahuan sebelumnya)
- 4) *Presenting the stimulus* (memberi stimulus)
- 5) *Providing learning guidance* (memberi petunjuk belajar)
- 6) *Eliciting performance* (memfasilitasi berkembang kinerja)
- 7) *Providing feedback* (memberi umpan balik)³⁵

Jadi langkah-langkah dalam implementasi *ice breaking* harus diperhatikan dari menarik perhatian peserta didik sampai mampu

³⁴ Achmad Fanani, *Ice Breaking dalam Proses Belajar Mengajar*, Jurnal Buana Pendidikan Vol. 6 No. 67, 2010, hal. 70

³⁵ M. Atwi Suparman, *Desain Instruksional Modern Panduan Para Pengajar dan Inovatos Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 2012), hal. 46

memberi umpan balik kepada mereka. Misalnya dengan mampu menjawab sesi pertanyaan saat pembelajaran dan lain-lain.

h. Hal-hal yang perlu diperhatikan saat *Ice Breaker*

Dalam menggunakan ice breaking untuk pembelajaran, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru, antara lain sebagai berikut:

1) Durasi waktu

Guru harus mampu memperhitungkan durasi waktu apabila menggunakan *ice breaking*. Jika waktu yang tersedia hanya sedikit maka guru hendaknya memilih *ice breaking* yang hanya memiliki durasi waktu singkat. Namun jika waktu tersedia masih lama, guru dapat menggunakan *ice breaking* yang memiliki durasi waktu lebih panjang. Satu hal yang harus dimiliki oleh guru ialah manajemen waktu yang baik.

2) Situasi dan kondisi

Bila suasana membosankan dan peserta didik terlihat mengantuk ataupun bosan maka berulah guru melakukan kegiatan *ice breaking*. Namun, jika yang terjadi sebaliknya, maka guru tidak seharusnya melakukan kegiatan. Karena itu dapat membuang-buang waktu dan menjadikan kegiatan pembelajaran tidak efektif.

3) Usia

Semakin tinggi jenjang pendidikan sebaiknya pemilihan *ice breaking* juga lebih mengedepankan kemampuan berfikir dan konsentrasi meski tidak sampai meninggalkan unsur hiburan bagi peserta didik.

4) Karakter peserta didik

Setiap kelas memiliki karakter masing-masing. Guru harus mengetahui akan karakter tersebut sehingga akan lebih mudah dalam menentukan langkah selanjutnya.³⁶

Jadi penggunaan *ice breaker* harus mengetahui hal-hal yang perlu diperhatikan agar dalam mengimplementasikan *ice breaking* dapat efektif dalam proses pembelajaran.

i. *Jenis-jenis Ice breaker*

Ice breaker memiliki beberapa jenis, yaitu diantara sebagai berikut:

1) *Ice breaker* tanpa media

Hal ini untuk mencairkan kebekuan, kejenuhan hanya menggunakan anggota tubuh, dengan kata lain tidak menggunakan media di luar anggota tubuh. Contohnya :

- a) *Ice breaker* pembuka materi : sapa dan sapaan, yel-yel, aneka tepuk konsentrasi, guru berkata, tepuk berima, dsb.

³⁶ Novalda Pertiwi, *Peningkatan Perhatian Pesert Didik pada Proses Belajar melalui Ice Breaking pada Kelas II E MI Pembangunan UIN Jakarta*, (Jakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2018), hal. 30-31

- b) *Ice breaker* permainan : lompat benar-salah, tepuk badak-badut, bentuk formasi, *game* konsentrasi, dsb
- c) *Ice breaker* gerak anggota tubuh : senam otak kiri dan otak kanan, senam angka, senam lima jari, dan lain sebagainya

2) *Ice breaking* dengan media

Usaha untuk mencairkan kebekuan, kejenuhan dengan menggunakan media apa saja sehingga permainan menjadi lebih hidup. Contohnya :

- a) *Ice breaker* kreativitas : menggunakan titik, membuat kalung, memberi titik, dsb
- b) *Ice breaker* multimedia : gambar inspiratif, tebak bersinambungan, tebak logika, tebak humor
- c) *Ice breaker* menyanyi³⁷

Jadi diatas adalah beberapa jenis-jenis mengenai *ice breaker*. Disini guru dapat menentukan implementasi *ice breaker* yang sesuai untuk materi pembelajarannya atau yang mendukung pembelajaran. Guru harus mampu mengidentifikasi agar implementasi *ice breaker* mampu dilaksanakan sesuai dengan keinginan dan untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

³⁷ Mila Indrawati, *Efektitas Teknik Ice Breaking dalam Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tambang*, (UIN SUKA RIAU: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019), hal. 25-26

j. Kegagalan sebuah *Ice Breaker*

Sebuah *ice breaking* akan gagal jika tidak sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Salah satu tujuan yang hendak dicapai dari sebuah *ice breaking* adalah perubahan suasana dari yang sebelumnya dingin dan membosankan menjadi segar dan menyenangkan. Tetapi dapat yang terjadi pada saat gagal, Suasana menjadi lebih dingin dan lebih membosankan. Berikut adalah beberapa sebab kegagalan sebuah *ice breaking*:

- 1) Pengulangan *ice breaking* yang sama dalam satu pertemuan.
Misalnya dalam pembukaan dan ditengah-tengah acara diberikan permainan yang sama untuk *ice breakingnya*.
- 2) Bentuk *ice breaking* yang tidak memperhatikan kondisi peserta didik. Misalnya peserta didik melakukan permainan yang membutuhkan tenaga fisik ekstra lebih padahal peserta sedang mengalami kelelahan fisik.
- 3) Bentuk dan alur *ice breaking* yang sudah diketahui oleh peserta sehingga tidak menarik lagi bagi peserta. Misalnya peserta diajak permainan sulap sederhana yang semua peserta sudah tahu trik dan cara bermainnya.
- 4) Bentuk *ice breaking* yang dipaksakan penerapannya padahal beda tempat dan fungsi. Misalnya *ice breaking* yang bentuknya sederhana untuk pemain yang jumlahnya sedikit, dipaksakan untuk pertemuan besar yang jumlah pesertanya banyak.

5) Semua bentuk *ice breaking* yang tidak pernah disimulasikan sebelum dipergunakan. Misalnya permainan kata berantai. Sebelum digunakan, si pemimpin tidak melakukan simulasi. Maka pada saat penerapan ia akan mengalami permasalahan teknis. Saat permainan macet, ada persoalan teknis, maka peserta bukannya senang dan segar, tetapi malah menjadi suntuk dan bosan.³⁸

k. Kelebihan dan Kelemahan *Ice breaker*

Kelebihan dari *ice breaker* sendiri yaitu sebagai berikut :

- 1) Membuat waktu panjang terasa cepat
- 2) Membawa dampak menyenangkan dalam pembelajaran
- 3) Dapat digunakan secara seponatan atau terkonsep
- 4) Membuat suasana kompak dan menyatu³⁹

Adapun kelemahan dari *ice breaker* sendiri adalah sebagai berikut:

- 1) Bergantung pada peran pendidik saat memotivasi peserta didik untuk ikut berpartisipasi dalam melakukan proses pembelajaran⁴⁰

³⁸ Felik Sad Windu Wisnu Broto, *Modul Latihan Kepemimpinan Tingkat Dasar Metode AR*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hal. 35-36

³⁹ Sunarto, *Ice Breaker dalam Pembelajaran Aktif*, (Surakarta: Cakrawala Media, 2012), hal. 10

⁴⁰ M. Sobry Sutokno, *Metode dan Model-Model Pembelajaran*, (Lombok: Hilistica, 2014), hal., 44

- 2) Peserta didik menjadi keasyikan bermain dan lupa akan pelajaran⁴¹

Jadi suatu aktivitas atau kegiatan dalam pembelajaran selalu ada kelebihan dan kekurangan masing-masing. Untuk mengatasi hal itu kita harus mengetahui teknik atau langkah dan hal-hal yang memang harus diperhatikan agar kelemahan lebih minoritas dibandingkan dengan kelebihan suatu aktivitas yang akan kita lakukan.

4. Pengertian Matematika

Matematika merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Matematika memberikan kontribusi yang sangat besar, mulai dari sederhana sampai yang kompleks, mulai dari yang abstrak sampai yang konkrit untuk pemecahan masalah dalam segala bidang. Matematika salah satu mata pelajaran yang telah diperkenalkan kepada siswa sejak tingkat dasar (SD) sampai ke jenjang yang lebih (Perguruan Tinggi).

Matematika merupakan disiplin ilmu yang bersifat khas dibandingkan dengan disiplin ilmu yang lain. Pembelajaran matematika adalah proses pemberian pengalaman belajar kepada peserta didik melalui serangkaian kegiatan yang terencana sehingga peserta didik

⁴¹ M. Atwi Suparman, *Desain Intruksional Modern Panduan Para Pengajar dan Inovatos Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 2012), hal. 48

memperoleh pengetahuan tentang matematika yang dipelajari, cerdas, terampil, mampu memahami dengan baik bahan yang diajarkan.⁴²

Pendidikan matematika merupakan sebuah cara bagaimana matematika disampaikan kepada peserta didik dengan baik dan mudah dipahami oleh siswa.⁴³ Pembelajaran matematika adalah proses pemberian pengalaman belajar kepada peserta didik melalui serangkaian kegiatan yang terencana sehingga peserta didik memperoleh pengetahuan tentang matematika yang dipelajari, cerdas, terampil, mampu memahami dengan baik bahan yang diajarkan.

Pembelajaran matematika merupakan suatu upaya untuk memfasilitasi, mendorong dan mendukung siswa dalam belajar matematika. Muatan matematika diberikan pada tingkat sekolah dasar selain untuk mendapatkan ilmu matematika itu sendiri, juga untuk mengembangkan daya berpikir siswa yang logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif dan mengembangkan kemampuan pola kebiasaan bekerjasama dalam memecahkan masalah.

Pembelajaran matematika yang diajarkan di sekolah dasar merupakan matematika sekolah yang tersidi dari bagian-bagian matematika yang dipilih guna menumbuh kembangkan kemampuan-kemampuan dan membentuk pribadi anak serta berpedoman kepada perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Pelajaran matematika

⁴² Almira Amir, *Pembelajaran Matematika SD dengan Menggunakan Media Manipulatif*, Jurnal Forum Pedagogik Vol. VI No. 01, 2014, hal. 73

⁴³ Supriadi, *Cara Mengajar Matematika untuk PGSD I*, (Banten: PGSD UPI Kampus Serang, 2018), hal. 16

sebagai objek abstrak tentu saja sangat sulit untuk dapat dipahami oleh peserta didik sekolah dasar yang belum mampu berpikir formal, sebab orientasinya masih terkait dengan benda-benda konkret.⁴⁴

Disamping itu, matematika juga harus bermanfaat dan relevan dengan kehidupannya, karena itu pembelajaran matematika di jenjang pendidikan dasar harus ditekankan pada penguasaan keterampilan dasar dari matematika itu sendiri. Keterampilan yang menonjol adalah keterampilan terhadap penguasaan operasi-operasi hitung dasar (penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian).⁴⁵

Dalam pembelajaran matematika, keberhasilan suatu pengajaran dipengaruhi oleh faktor yang terangkum dalam sistem pengajaran. Keberhasilan pembelajaran ditunjukkan oleh dikuasainya materi pembelajaran oleh siswa. Salah satu faktor keberhasilan dalam pembelajaran adalah kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Pembelajaran yang berhasil dan kondusif biasanya diukur dengan tingkat pemahaman materi pembelajaran.⁴⁶ Dikarenakan untuk beberapa sebab matematika menjadi salah satu pelajaran yang kurang disukai.⁴⁷

⁴⁴ Almira Amir, *Pembelajaran Matematika SD dengan Menggunakan Media Manipulatif*, Jurnal Forum Pedagogik Vol. VI No. 01, 2014, hal. 77-78

⁴⁵ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Rosda Karya Remaja, 2003), hal. 11

⁴⁶ Almira Amir, *Pembelajaran Matematika SD dengan Menggunakan Media Manipulatif*, Jurnal Forum Pedagogik Vol. VI No. 01, 2014, hal. 73-74

⁴⁷ Fatimah, *Matematika Asyik Dengan Metode Pemodelan*, (Bandung: Dar! Mizan, 2009), hal. 4

Jadi matematika adalah salah satu muatan dalam pembelajaran di SD/MI yang merupakan mata pelajaran yang jarang disukai siswa karena materi pelajaran yang kadang sulit itu menyebabkan siswa bosan dan tidak konsentrasi lagi. Disini perlu diperhatikan faktor keberhasilan dalam pembelajaran matematika agar siswa mampu memahami materi dan tujuan pembelajaran tercapai.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang pengimplementasian *ice breaker* telah banyak dilakukan. Telah dilakukan penelitian terdahulu yang terkait dengan pengimplementasian *ice breaker* diantaranya yaitu:

1. Mila Indrawati. 2019. *Efektifitas Teknik Ice Breaking dalam Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tambang*. UIN SUKA RIAU: Skripsi Tidak Diterbitkan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif jenis *Pre-Experimental design* dengan bentuk desain *one group pretest-posttest design*. Berdasarkan hasil penelitian sebelum berikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *ice breaking* perolehan rata-rata skor *pretest* sebesar 50.6 sedangkan rata-rata skor *posttest* sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *ice breaking* mengalami kenaikan sebesar 76.9. Kemudian dari hasil *T-test* menggunakan program SPSS versi 16.0, hasil penelitian menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($18.696 >$

2.26) dimana t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel} pada taraf signifikan 5% maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa teknik *ice breaking* dalam layanan bimbingan kelompok efektif untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa.

2. Novalda Pertiwi. 2018. *Peningkatan Perhatian Peserta Didik pada Proses Belajar melalui Ice Breaking pada Kelas II E MI Pembangunan UIN Jakarta*. Jakarta: Skripsi tidak diterbitkan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan pada siklus. Hasil penelitian yang dilakukan mengalami peningkatan perhatian peserta didik pada proses pembelajaran. Berdasarkan hasil rata-rata siklus I mengalami peningkatan 13% dari jumlah peserta didik dengan hasil siklus I sebesar 77% dari jumlah peserta didik, dan sebesar 90% dari jumlah peserta didik dari siklus II yang termasuk kategori sangat baik. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disarankan kepada guru, pembaca dan peneliti selanjutnya *ice breaking* dapat menjadi salah satu solusi dalam meningkatkan perhatian peserta didik serta memberikan wawasan dalam meningkatkan inovasi dan kreatifitas dalam proses pembelajaran.
3. Siti Fatimatus Surur. 2019. *Implementasi Ice Breaking dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di MI Riyadlotul Uqul Doroampel Sumbergempol Tulungagung*. IAIN Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini adalah (1)

implementasi yel-yel dalam meningkatkan minat belajar siswa di MI Riyadlotul Uqul Doroampel Sumbergempol Tulungagung yaitu menggunakan yel-yel ketika pembelajaran di kelas, yel-yel diterapkan ketika kondisi kelas mulai kurang kondusif. Guru mengajak peserta didik menyanyikan yel-yel sebagai selingan. Peserta didik juga dapat membuat yel-yel secara individual tau berkelompok dengan durasi sekitar 3-5 menit. Ada dua macam yel-yel yang digunakan yaitu mono yel-yel dan model interaktif yel-yel, (2) implementasi *games* dalam meningkatkan minat belajar siswa di MI Riyadlotul Uqul Doroampel Sumbergempol Tulungagung adalah untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan maka dapat digunakan *games* yang dapat membangun konsentrasi anak untuk dapat berfikir , bertindak, dan kembali terfokus pada materi sehingga minat anak dalam pembelajaran lebih baik dan pelajaran mudah dicerna. Ada dua macam games yaitu *games* secara mandiri dan games secara berkelompok. (3) implementasi gerak badan dalam meningkatkan minat belajar siswa di MI Riyadlotul Uqul Droroampel Sumbergempol Tulungagung yaitu dalam mengimplementasikan gerak badan dilakukan ketika peserta didik terlihat mulai lesu setelah lama diam duduk hanya mendengarkan penjelasan materi yang guru sampaikan, maka dengan gerak badan maka aliran darah akan menjadi lancar kembali dengan demikian proses berfikir peserta didik lebih segar dan efektif. Guru dapat secara kreatif menggunakan variasi gerak badan. Macam gerak badan yang digunakan

yaitu memberikan instruksi secara langsung agar siswa melakukan sesuatu, seperti merentangkan tangan, membungkukkan badan, memutar pinggang dan sebagainya, gerak dapat dilakukan dengan suatu permainan, melakukan gerak badan dengan menggunakan instruksi suatu cerita.

4. Umi Rizqiati. 2020. *Pengaruh Pemberian Reward dan Ice Breaking terhadap Minat Belajar Matematika Siswa di MIN 3 Tulungagung*. IAN Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Ada pengaruh pemberian *reward* terhadap minat belajar matematika siswa di MIN 3 Tulungagung. Hal ini ditunjukkan dengan hasil analisis menggunakan uji regresi linier sederhana diperoleh *Asymp. Sig* = 0,000 ($0,000 < 0,05$) dan nilai koefisien korelasinya (r^2) = 0,571 atau jika dipresentasikan menjadi 57,1%. Maka demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. (2) Ada pengaruh pemberian *ice breaking* terhadap minat belajar matematika siswa di MIN 3 Tulungagung. Hal ini ditunjukkan dengan hasil analisis menggunakan uji regresi linier sederhana diperoleh *Asymp. Sig* = 0,000 ($0,000 < 0,05$) dan nilai koefisien korelasinya (r^2) = 0,571 atau jika dipresentasikan menjadi 57,1%. Maka demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. (3) Ada pengaruh pemberian *reward* dan *ice breaking* terhadap minat belajar Matematika siswa di MIN 3 Tulungagung. Hal ini ditunjukkan dengan hasil analisis menggunakan uji regresi linier berganda diperoleh *Asymp.*

$Sig = 0,000$ ($0,000 < 0,05$) dan nilai koefisien korelasinya (r^2) = 0,586 atau jika dipresentasikan menjadi 58,6%. Maka demikian H_0 ditolak dan H_a diterima.

5. Isti Khadiyanti. 2014. *Pengaruh Ice Breaking Media Poster Terhadap Minat Belajar Pada Mata Pelajaran IPA Kelas III Siswa SD Negeri Pajang 3 Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014*. Universitas Muhammadiyah Surakarta: Skripsi tidak diterbitkan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Hasil penelitian berdasarkan hasil analisis data diperoleh persamaan regresi linier ganda, uji T, dan uji F. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh persamaan regresi linier ganda sebagai berikut $Y = 35,003 + 0,292 X_1 + 1,176 X_2$. Berdasarkan analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa: (1) pada variable pertama (X_1) yaitu *ice breaking* tidak berpengaruh terhadap minat belajar siswa. Hal ini terbukti berdasarkan perhitungan $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $0,0557 < 2,032$ ($\alpha = 0,05$). (2) media poster berpengaruh terhadap minat belajar siswa. Hal ini terbukti berdasarkan perhitungan $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,320 > 2,032$ ($\alpha = 0,05$). (3) *ice breaking* dan media poster secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap minat belajar siswa SD Negeri Pajang 3 Surakarta. Terlihat dari hasil uji F yang memperoleh f_{hitung} 4,971 dengan f_{tabel} sebesar 4,121 pada taraf signifikan 5%. (4) hasil perhitungan untuk nilai R^2 sebesar 0,124 dengan kontribusi *ice breaking* 0,875% dan media poster 12,404% maka minat belajar 13,28% dipengaruhi oleh *ice breaking* dan media poster,

sisanya dipengaruhi oleh faktor lain dari pembelajaran yang dilakukan yang tidak diteliti pada penelitian ini.

6. Dhyajeng Andistianingrum Sarwoto. 2018. *Peran Ice Breaking Terhadap Minat Belajar Matematika kelas V SD Negeri Cebongan Sleman*. UIN Sunan Kalijaga: Skripsi tidak diterbitkan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan 3 teknik dalam pengambilan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian antara lain (1) pelaksanaan *ice breaking* di pembelajaran Matematika kelas VB SD Negeri Cebongan Sleman terdapat dua jenis menurut teknisnya yaitu *ice breaking* spontan (tanya kabar, tepuk, dan humor) dan *ice breaking* terencana (nyanyian lagu, gerak tubuh, dan *game*), (2) peran *ice breaking* terhadap minat belajar Matematika kelas VB yaitu menarik peserta didik untuk mengikuti pembelajaran, menciptakan perasaan senang bagi peserta didik. Membangkitkan semangat peserta didik, memfokuskan konsentrasi peserta didik, mencairkan suasana pembelajaran Matematika, mengurangi rasa kantuk, mengurangi rasa bosan, (3) Berdasarkan landasan pentingnya *ice breaking*, *ice breaking* yang terdapat di pembelajaran Matematika kelas VB SD Negeri Cebongan Sleman yaitu *ice breaking* nyanyian lagu, gerak tubuh, *game* atau permainan mencakup tiga landasan (landasan empiris, teoritis, dan yuridis) sedangkan *ice breaking* tanya kabar, humor, tepuk mencakup dua landasan (landadsan empiris dan yurudis).

1.1 Tabel Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Mila Indrawati	Efektitas Teknik <i>Ice Breaking</i> dalam Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan n Konsentrasi Belajar Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tambang UIN SUKA RIAU	1. Penelitian ini sama-sama mengimplementasi kan <i>ice breaker</i> 2. Penelitian ini sama-sama untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa	1. Penelitian ini ditujukan untuk siswa SMA 2. Penelitian ini berpusat pada layanan bimbingan kelompok 3. Jenis penelitian kuantitatif

2	Novalda Pertiwi	Peningkatan Perhatian Peserta Didik pada Proses Belajar melalui <i>Ice Breaking</i> pada Kelas II E MI Pembanguna n UIN Jakarta	1. Penelitian ini sama-sama mengimplementa sikan <i>ice breaker</i> 2. Penelitian ini ditujukan untuk jenjang sekolah SD/MI	1. Penelitian ini berpusat pada peningkat an perhatian peserta didik 2. Jenis penelitian Penelitian Tindakan Kelas
---	--------------------	---	--	---

3	Siti Fatimatus Surur	Implementasi <i>Ice Breaking</i> dalam Meningkatka n Minat Belajar Siswa di MI Riyadlotul Uqul Doroampel Sumbergemp ol Tulungagung	1. Penelitian ini sama-sama mengimplementasi kan <i>ice breaker</i> 2. Penelitian ini ditujukan untuk jenjang sekolah SD/MI 3. Penelitian ini sama-sama menggunakan penelitian kualitatif	1. Penelitian ini berpusat pada peningkata n minat belajar siswa
---	----------------------------	--	---	---

4	Umi Rizqiati	Pengaruh Pemberian <i>Reward</i> dan <i>Ice Breaking</i> terhadap Minat Belajar Matematika Siswa di MIN 3 Tulungagung	1. Penelitian ini sama-sama mengimplementa sikan <i>ice breaker</i> 2. Penelitian ini ditujukan untuk jenjang sekolah SD/MI 3. Penelitian ini ditujukan untuk mata pelajaran matematika	1. Penelitian ini berpusat pada peningkatan minat belajar siswa 2. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif
---	-----------------	---	--	--

5	Isti Khadiyant i	Pengaruh <i>Ice Breaking</i> Media Poster Terhadap Minat Belajar Pada Mata Pelajaran IPA Kelas III Siswa SD Negeri Pajang 3 Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014	1. Penelitian ini sama-sama mengimplementa sikan <i>ice breaker</i> 2. Penelitian ini ditujukan untuk jenjang sekolah SD/MI	1. Penelitian ini berpusat pada peningkata n minat belajar siswa 2. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif
---	------------------------	--	--	--

6	Dhyajeng Andistiani ngrum Sarwoto	Peran <i>Ice Breaking</i> Terhadap Minat Belajar Matematika kelas V SD Negeri Cebongan Sleman	1. Penelitian ini sama-sama mengimplementasikan <i>ice breaker</i> 2. Penelitian ini ditujukan untuk jenjang sekolah SD/MI 3. Penelitian ini sama-sama menggunakan penelitian kualitatif	1. Penelitian ini berpusat pada peningkatan minat belajar siswa
---	--	---	--	---

Kekhasan penelitian ini berupa penelitian kualitatif dengan berusaha mengungkap strategi guru meningkatkan konsentrasi belajar siswa dengan menerapkan *ice breaker* dalam proses pembelajaran muatan matematika di Sekolah Dasar Islam Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung.

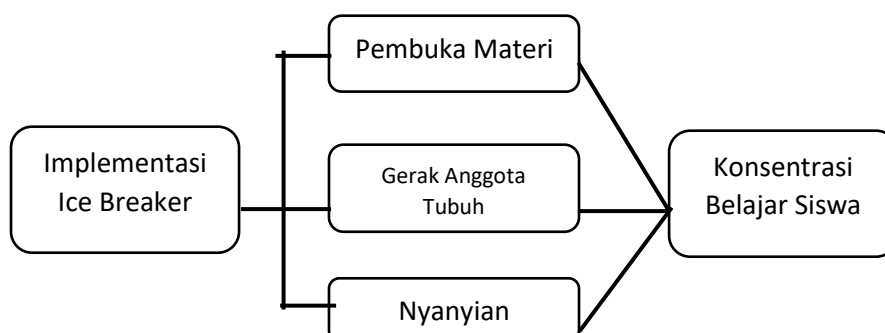
Berdasarkan pemaparan penelitian terdahulu di atas hal yang membedakan bahwa dalam penelitian terdahulu belum menggunakan jenis penelitian kualitatif yang berfokus pada implementasi *ice breaker* dan

konsentrasi belajar siswa Jadi penelitian ini berokus pada *ice breaker* dan konsentrasi belajar siswa dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif.

C. Paradigma Penelitian

Ice breaker merupakan suatu aktifitas yang dilakukan untuk membuat Susana yang tegang, monoton, dan beku menjadi suasana yang segar dan menyenangkan sehingga peserta didik tidak akan jenuh saat pembelajaran berlangsung. Proses pembelajaran akan menyenangkan dengan pengimplementasian *ice breaker* karena juga akan meningkatkan konsentrasi belajar siswa apabila peserta didik merasa jenuh. Saat siswa mampu berkonsentrasi, maka siswa dapat memperhatikan guru saat menjelaskan materi dan mampu memahami materi yang disampaikan guru dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Uraian di atas dapat di buat skema kerangka pemikiran sebagai berikut :

Strategi Guru untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa
melalui Implementasi *Ice Breaker* pada Muatan Matematika di Sekolah
Dasar Islam Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung
Tahun Ajaran 2020/2021



1.1 Bagan Paradigma Penelitian